

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOL PADA TRADISI *AKTOMPOLOK*
MASYARAKAT KELURAHAN TOLO KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO: KAJIAN SEMIOTIKA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

RAHMI

Nomor Pokok: FO21191029

MAKASSAR

2024

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOL PADA TRADISI AKTOMPOLOK
MASYARAKAT KELURAHAN TOLO KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO: KAJIAN SEMIOTIKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

RAHMI

Nomor Pokok: FO21191029

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOL PADA TRADISI *AKTOMPOLOK*
MASYARAKAT KELURAHAN TOLO KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO: KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

RAHMI

Nomor Pokok: F021191029

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 19 Maret 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

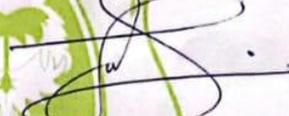
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Pammuda, S.S., M.S.I.
NIP 197603172003121001

Konsultan II



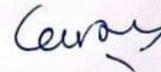
Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.
NIP 198101242019043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



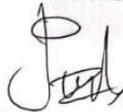
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 818/UN4.9.1/KEP/2023 16 Juni 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“BENTUK DAN MAKNA SIMBOL PADA TRADISI AKTOMPOLOK MASYARAKAT KELURAHAN TOLO KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO: KAJIAN SEMIOTIKA”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

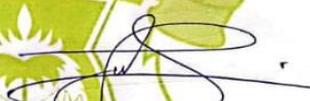
Makassar, 19 Maret 2024

Konsultan I



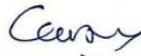
Pammuda, S.S., M.Si.
NIP 197603172003121001

Konsultan II



Dr. Samarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.
NIP 198101242019043001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



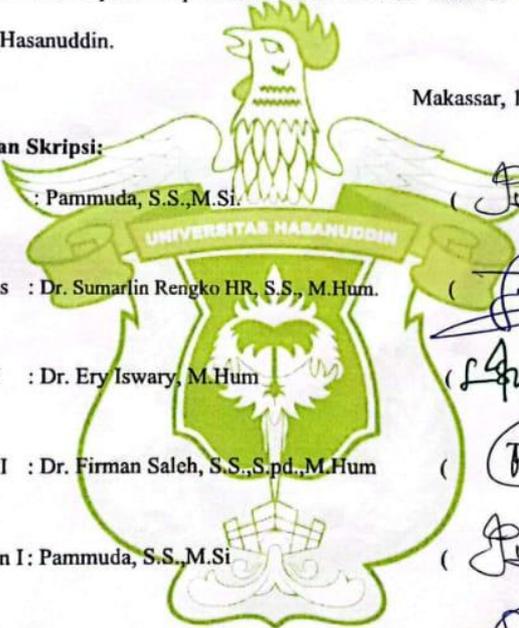
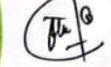
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 19 Maret 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “ **BENTUK DAN MAKNA SIMBOL TRADISI AKTOMPOLOK MASYARAKAT KELURAHAN TOLO KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO: KAJIAN SEMIOTIKA**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Maret 2024

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Pammuda, S.S.,M.Si. ()
 2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()
 3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S.,S.pd.,M.Hum ()
 5. Konsultan I: Pammuda, S.S., M.Si ()
 6. Konsultan II: Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmi

Nim : F021191029

Program Studi : Sastra Daerah

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun dari pihak lain.

Makassar, 10 Februari 2024

Peneliti

Rahmi



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada nabi teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqomah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “Bentuk dan Makna Simbol Pada Tradisi *Aktompolok* Masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto: Kajian Semiotika”. Skripsi ini ditulis sebagai syarat menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dalam proses penelitian skripsi ini peneliti tidak dari kendala maupun hambatan, namun atas arahan para pembimbing dan dukungan para teman-teman sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini meskipun masih jauh dari kata sempurna.

Terima kasih dan ungkapan cinta yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda **Lahaya** dan Ibunda **Murni** do'a dan jasanya yang tak terhingga. Setiap dukungan dan doa selalu mereka panjatkan hanya demi keberhasilan dan kesuksesan anaknya, semoga mereka tetap mendapatkan Ridha Allah S.W.T.

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya beserta jajarannya.
3. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**, selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan Bapak **Pammuda S.S., M.Si** Selaku Sekretaris Departemen Sastra Daerah sekaligus sebagai pembimbing I.
4. **Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M. Hum**, selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing peneliti dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya.
5. **Dr. Ery Iswary, M.Hum**, Selaku Dosen Penguji I dan Bapak **Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd. M.Hum** Selaku Dosen Penguji II.
6. Segenap dosen Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Staf Departemen Sastra Daerah, dan Seluruh Staf pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
8. Saudara kandung peneliti yakni, **Swandi** dan **Hendri** atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil.
9. Sosok **Arman Akbar** yang sudah sangat membantu dan memberikan *suppport sytem* serta dukungan penuh kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabatku **Hamdana** yang selalu kebersamai sejak masa maba hingga saat ini dan tidak lupa selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan seperjuangan (**Fatimah, dan Riska**) yang telah menemani dan menyemangati penulis sejak penyusunan skripsi ini sampai sekarang.
12. Saudara seangkatan peneliti **Lamadukelleng 2019** teman seperjuangan selama bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat peneliti merasa jenuh.
13. Seluruh keluarga besar **IMSAD FIB-UH** yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai keluarga, serta pengalaman berorganisasi di kampus tercinta.
14. Teman-teman dilokasi **KKN UNHAS GEL.108** di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna. Semoga skripsi ini dapat menjadi referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 10 Februari 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori	10
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Pikir	23
D. Definisi Operasional	25

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Metode Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
C. Sumber Data	24
D. Metode Pengumpulan Data.....	24
E. Metode Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. HASIL PENELITIAN	30
1. Proses Pelaksanaan tradisi <i>aktompelok</i>	31
B. PEMBAHASAN.....	37
1. Simbol Dalam Tradisi Aktompelok.....	37
a. Baju dan Sarung (<i>passalingang</i>).....	37
b. Lilin (<i>tai bani</i>).....	38
c. Dupa (<i>pakdupang</i>)	39
d. Sarung (<i>lipak</i>)	41
e. Dulang (<i>kapparak</i>)	42
f. Pisang (<i>unti</i>).....	44
g. Daun Sirih (<i>lekok</i>).....	45
h. Kelapa (<i>kaluku</i>).....	47
i. Beras (<i>berasak</i>)	48

j. Kue Klepon (<i>umba-umba</i>)	50
2. Makna Simbol dalam Tradisi <i>Aktompolok</i>	51
a. Perlindungan	52
b. Penghormatan	52
c. Simbol Penghargaan	54
d. Persembahan	55
e. Harapan	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
A. Simpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67

ABSTRAK

Rahmi. 2024. Makna Simbol Dalam Tradisi *Aktompolok* Masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto (Dibimbing oleh Pammuda dan Sumarlin Rengko HR)

Masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara memiliki sebuah tradisi yang dinamakan dengan tradisi *aktompolok*. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang baru dikarunia seorang anak dengan tujuan untuk mendoakan sang bayi sekaligus diikuti dengan acara akikah. Rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana bentuk simbol dalam tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto? (2) Bagaimana makna simbol dalam tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto? Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. (2) Mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengkaji makna simbol dengan menggunakan pendekatan semiotika, mengacu pada teori Charles Sanders Peirce. Objek penelitian ini adalah perlengkapan yang menjadi unsur-unsur dalam tradisi *aktompolok* ini berupa sarung dan baju, lilin, dupa, sarung, dulang, beras, pisang, kelapa, daun sirih, dan klepon. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil wawancara dari *sanro pamanak*, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat yang telah melaksanakan tradisi *aktompolok*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, mencatat dan merekam. Hasil penelitian tentang tradisi *aktompolok* menunjukkan bahwa terdapat tiga hal. Pertama, yaitu proses pelaksanaan tradisi *aktompolok* yang dimana terbagi menjadi dua tahapan yaitu, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Kedua, bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi *aktompolok* yaitu sarung dan baju, lilin, dupa, sarung, dulang, beras, pisang, kelapa, daun sirih, dan klepon. Ketiga, makna simbol yang terkandung dalam tradisi *aktompolok* yaitu simbol perlindungan, simbol penerangan, simbol penghormatan, simbol penghargaan dan simbol harapan.

Kata Kunci: Tradisi, *Aktompolok*, Simbol, Makna, Jeneponto.

ABSTRACT

Rahmi. 2024. The Meaning of Symbols in the Aktompolok Tradition of the Community of Tolo Village, Kelara District, Jeneponto Regency (Supervised by Pammuda and Sumarling Rengko)

The people of Tolo Village, Kelara District have a tradition called the aktompolok tradition. This tradition is a tradition carried out by people who have just been blessed with a child with the aim of praying for the baby and following it with an aqikah ceremony. The formulation of the problem obtained in this research is (1) What are the forms of symbols in the community actor traditions of Tolo Village, Kelara District, Jeneponto Regency? (2) What is the meaning of symbols in the traditions of community actors in Tolo Village, Kelara District, Jeneponto Regency? The objectives of this research are (1) To describe the forms of symbols found in the community actor traditions of Tolo Village, Kelara District, Jeneponto Regency. (2) Describe the meaning of symbols found in the community actor traditions of Tolo Village, Kelara District, Jeneponto Regency. This type of research is descriptive qualitative which examines the meaning of symbols using a semiotic approach, referring to Charles Sanders Peirce's theory. The object of this research is the equipment which is the elements in the aktompolok tradition in the form of sarongs and clothes, candles, incense, sarongs, trays, rice, bananas, coconuts, betel leaves and klepon. The data sources in this research are the results of interviews with Sanro Pakarak, community leaders, and local people who have implemented the Aktompolok tradition. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, note-taking and recording. The results of research on the Aktompolok tradition show that there are three things. First, namely the process of implementing the actompolok tradition which is divided into two stages, namely, the preparation stage and the implementation stage. Second, the forms of symbols found in the *Aktompolok* tradition are sarongs and clothes, candles, incense, sarongs, trays, rice, bananas, coconuts, betel leaves and klepon. Third, the meaning of the symbols contained in the Aktompolok tradition are symbols of protection, symbols of illumination, symbols of respect, symbols of appreciation and symbols of hope.

Keywords: Tradition, *Aktompolok*, Symbol, Meaning, Jeneponto.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam suku dan ras, serta memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam masyarakat yang multikultural. Budaya dan tradisi yang berbeda ini masih bisa kita lihat hingga saat ini. Tradisi Sulawesi Selatan tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum islam masuk ke nusantara, masyarakat sudah mengenal Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedatangan kedua agama ini, masyarakat sudah mengenal animisme dan dinamisme. Namun setelah kedatangan Islam, terjadi perpaduan budaya antara tradisi masyarakat setempat dengan islam.

Kebudayaan bagi masyarakat di Sulawesi Selatan merupakan suatu persoalan yang sangat kompleks dan luas cakupannya seperti mengenai gaya hidup, adat istiadat, dan tata krama manusia. Budaya merupakan bagian penting dari kehidupan, seringkali berbeda-beda di antara sekelompok orang, masyarakat dengan ratusan suku dan adat serta tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang telah dilakukan dari dulu hingga sekarang yang disebut warisan budaya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang masih bertahan memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya, salah satunya yang di wilayah Kabupaten Jeneponto. Pada daerah ini memiliki berbagai tradisi, baik yang berupa kepercayaan maupun dalam prosesi yang melakukan berbagai upacara adat. Kabupaten Jeneponto merupakan daerah yang memiliki banyak tradisi yang masih bertahan di masyarakat dari dulu hingga saat ini dan prosesi yang dilakukan berbeda dengan daerah lain. Khusus di daerah Kecamatan Kelara terdapat berbagai tradisi yang masih bertahan dan diteruskan oleh masyarakat, seperti tradisi pernikahan, tradisi *antama ballak* (masuk rumah), tradisi *akmatoang*, tradisi *attumate*, serta tradisi *aktompolok*.

Aktompolok adalah tradisi yang dilakukan sebelum acara aqiqah, dimana tradisi ini dilakukan sebagai doa untuk keselamatan bayi yang baru lahir agar terhindar dari marabahaya. Masyarakat Kelurahan Tolo melaksanakan tradisi ini setelah bayi sudah berusia tujuh sampai dua puluh satu hari atau bersamaan dengan pelaksanaan akikah. Masyarakat mempercayai bahwa dengan adanya tradisi ini maka bayi kedepannya bisa menjadi anak yang berguna bagi keluarga dan negara.

Aktompolok merupakan kegiatan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan terkhusus di daerah Kabupaten Jeneponto. Kata *aktompolok* merupakan gabungan dari dua morfem yaitu “ak” dan “*tompolok*”, kata “*tompolok*” dalam bahasa Makassar berarti tutup, sedangkan morfem “ak” adalah kata sandang. Jadi *aktompolok* merupakan

upacara kelahiran yang dilakukan untuk menutupi bagian ubun-ubun bayi dengan menggunakan bahan khusus yang terbuat dari bahan tradisional, masyarakat setempat menyebut dengan sebutan *paktopolok*. Masyarakat Makassar sebagian besar melaksanakan *aktopolok*, tetapi setiap langkah dan proses pelaksanaannya biasanya memiliki perbedaan di setiap daerah.

Masyarakat Jeneponto melaksanakan *aktopolok* ketika seseorang akan melaksanakan acara akikah yang dilanjutkan dengan tradisi ini selama sehari dengan waktu yang sama. Tradisi *aktopolok* merupakan objek yang dapat dikaji dengan menggunakan kajian semiotika dan ilmu lainnya. Tradisi *aktopolok* ini telah diangkat beberapa kali sebagai objek penelitian, salah satu peneliti yang juga mengangkat objek *aktopolok* adalah Salim (2020) dengan judul penelitian “Analisis Makna Simbolik *Aktopolok* “Aqiqah” Pada Masyarakat Makassar Di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”

Dalam tradisi *aktopolok* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto memiliki keunikannya sendiri, dimana pada saat pelaksanaan tradisi ini dihadirkan beberapa benda-benda berupa beras, pisang, baju dan sarung, dupa, dulang, daun sirih dan kue klepon. Unikny tradisi ini bisa dilaksanakan secara spontan dalam artian tradisi ini tidak memerlukan banyak waktu dalam pelaksanaannya. Seperti yang dijelaskan bahwa tradisi ini biasanya dilaksanakan apabila seseorang ingin mendoakan anaknya atau akan melaksanakan acara aqiqah maka disaat itu juga bisa dilaksanakan tradisi *aktopolok* dalam waktu yang

sama. Untuk benda-benda pendukung pelaksanaan tradisi ini mudah ditemukan karena merupakan benda yang berada dilingkungan masyarakat sekitar.

Tradisi *aktompolok* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto ini memiliki perbedaan dengan tradisi *aktompolok* yang dilaknakan oleh daerah-daerah lainnya. Seperti di Kabupaten Jeneponto sendiri hanya melaksanakan tradisi *aktompoloki* menggunakan benda-benda tersebut. Di daerah lain mereka melaksanakan tradisi *aktompolok* dengan pekerjaan lebih rumit yaitu beras yang disediakan dalam pelaksanaan tradisi terlebih dahulu akan masak, tetapi masyarakat Tolo menyediakan beras tanpa dimasak. Proses pelaksanaan tradisi *aktompolok* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Tolo terbilang sangat sederhana. Bahkan pelaksanaannya hanya kurang lebih memakan waktu setengah hari saja. Mulai dari proses perencanaan pelaksanaan, sampai dengan dengan mempersiapkan benda-benda yang akan digunakan dalam tradisi *aktompolok* dan terakhir proses pelaksanaan.

Penggunaan benda-benda dalam tradisi *aktompolok* memiliki makna masing-masing. Masing-masing benda yang digunakan dalam tradisi tersebut juga memiliki simbol masing-masing. Pada setiap benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *aktompoloki* tersebut memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk tetap menghadirkannya dalam setiap pelaksanaan tradisi *aktompolok* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tolo.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi *aktompolok* sebagai objek penelitian karena melihat kekhasan masyarakat di Kabupaten Jeneponto dalam tradisi untuk mendoakan bayi, yaitu dengan menghadirkan benda-benda yang mendukung terlaksananya tradisi *aktompolok* antara lain, sarung dan baju, lilin, dupa, dulang, beras, pisang, kelapa, daun sirih, dan klepon. Seharusnya masyarakat Kelurahan Tolo sudah mengetahui simbol dan makna dari benda-benda tersebut, namun kenyataannya tidak. Oleh karena itu, peneliti menarik dan minat dalam melakukan penelitian dengan judul “*Bentuk Dan Makna Pada Simbol Tradisi Aktompolok Masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto: Kajian Semiotika*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini dan menemukan beberapa masalah yang dapat diteliti dan diuraikan sebagai berikut:

1. Latar belakang tradisi *aktompolok*.
2. Benda-benda yang ada dalam tradisi *aktompolok*.
3. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *aktompolok*.
4. Proses tradisi *aktompolok*.
5. Makna yang terkandung dalam simbol tradisi *aktompolok*.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan proses tradisi *aktompolok* dan makna simbol pada tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk simbol dalam tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana makna simbol dalam tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.
2. Mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan suatu pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi *aktompolok*.
 - b. Menjadi khazanah kajian Semiotika dengan objek makna dan tanda tradisi *aktompolok* masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.
 - c. Pemerhati budaya, penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah kajian penelitian tentang tradisi lokal, dan menjadi referensi ilmu-ilmu humaniora.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara (orang-orang yang mengikuti tradisi *aktompolok*) dapat mengetahui prosesi *aktompolok* serta makna simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam meneliti objek-objek yang relevan dengan penelitian ini.
- c. Pembaca secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan data tentang tradisi *aktompolok* yaitu salah satu tradisi yang patut tetap dipertahankan dan dilestarikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a) Pengertian Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semion*" yang berarti tanda dan makna, adalah asal muasal pada bidang semiotika. Semiotika adalah studi tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial," menurut Ferdinand De Saussure dalam *Course in General Linguistics*. Sederhananya, semiotika adalah studi tentang tanda. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, kajian tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan fungsi dan hubungannya dengan tanda lain. Menurut Premiger (2001), ilmu ini mengkaji fenomena sosial atau masyarakat serta kebudayaan itu adalah tanda. Semiotika mengkaji sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna.

Semiotika mengkaji perkembangan pola pikir manusia. Semiotika adalah bentuk perkembangan di bawah terbentuknya pemahaman yang terkait pada pembentukan makna. Semiotika merupakan salah satu kajian bahkan sudah menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Semiotika memiliki tujuan untuk menemukan makna-makna yang terkandung pada tanda atau menginterpretasikan maknanya sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan tersebut. Konsep makna ini tidak terlepas

dari pandangan atau nilai ideologis tertentu pada persepsi budaya yang menjadi pola pikir masyarakat dimana simbol itu diciptakan.

Semiotika berkaitan dengan tanda (sign), fungsi tanda serta produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang berarti bagi orang lain. Teori semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Hoed (Somad 2016:106) menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Tanda ialah segala sesuatu, baik fisik maupun mental, baik yang ada di dunia maupun di alam semesta, serta baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologis manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda sesuatu yang sangat bermakna bagi manusia. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Eco (Ratna 2004:105), semiotika mengkaji seluruh aspek tanda, apapun yang secara substansial dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah sebuah tanda.

Secara terminologis, semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem dan proses tanda (Zoest, 1993:1) semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam berbagai hal, peristiwa, dan budaya. Tanda sebagai dasar pembentukan makna tidak hanya apa yang tampak pada tanda yang terkiat dengannya, tetapi juga makna-makna lainnya. Dengan demikian semiotika makna tanda yang sebenarnya dapat diketahui. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang memiliki makna.

b) Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

Menurut Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda ialah sifat representatif serta interpretatif. Sifat representatif tanda ialah sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif merupakan tanda tersebut menawarkan kemungkinan yang dapat ditafsirkan tergantung pada pengguna dan penerima. Menurut Peirce, tanda (representamen) tidak hanya terhubung dengan objek acuan tetapi juga dengan penafsir objek tersebut. Oleh karena itu, sebuah segitiga dapat terbentuk dari sebuah tanda. Pertama adalah tanda itu sendiri, kedua objek yang menjadi acuan tanda, dan ketiga adalah penafsir, yang berperan sebagai penghubung antara tanda dan objek. Peirce mengajukan teori segitiga makna, yang terdiri dari tanda, objek, dan penafsir. Tanda adalah objek fisik yang dapat ditangkap oleh para indera dan merujuk pada atau mewakili sesuatu selain tanda itu sendiri.

Sebuah tanda dapat digunakan untuk membuat sebuah segitiga. Penafsir berfungsi sebagai penghubung antara tanda dan objek, dan penafsir membentuk teori Peirce tentang segitiga makna. Tanda adalah sesuatu yang nyata yang dapat dilihat dengan kelima indera manusia dan memiliki arti selain tanda itu sendiri. Berdasarkan interpreter, representasi karakter dibagi menjadi rheme, nilai karakter atau tema, dan argumen. Rheme adalah tanda yang dapat ditafsirkan sesuka hati. Tanda yang mencerminkan realitas disebut tanda diksi. Tanda penegasan adalah tanda yang memberikan penjelasan yang jelas untuk sesuatu.

Menurut Peirce (Hoed, 1992) tanda adalah segala sesuatu yang merepresentasikan sesuatu berupa pengalaman, pemikiran, pikiran, atau perasaan. Jika ada sesuatu, misalnya A, asap hitam yang mengambang di kejauhan, maka hal tersebut dapat mewakili B, yaitu api (pengalaman). Tanda seperti itu disebut dengan indeks; yaitu ada hubungan (kedekatan) antara A dan B. Foto atau gambar adalah tanda yang disebut simbol. Foto mewakili fakta tertentu berdasarkan kemiripan atau kemiripan. Sebuah tanda juga dapat menjadi simbol jika hubungan antara tanda dan yang diwakilinya didasarkan pada konvensi, misalnya lampu merah yang mewakili sebuah larangan (ide) berdasarkan kesepakatan yang ada di masyarakat. Burung merpati dianggap sebagai tanda atau simbol perdamaian, burung merpati tidak dapat digantikan oleh burung atau hewan lainnya, dll.

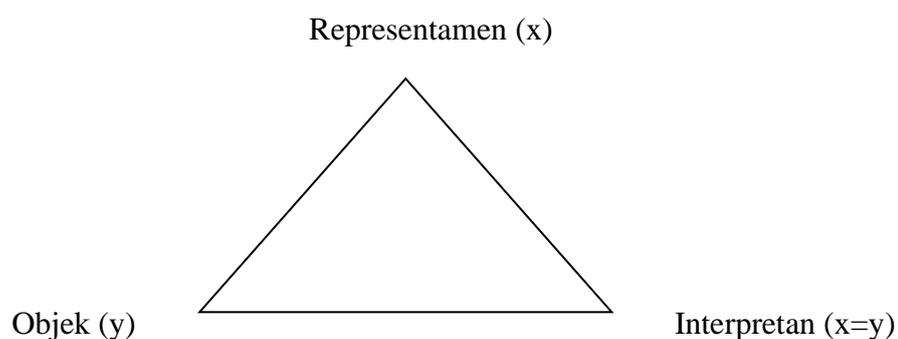
Peirce mendefinisikan tanda sebagai ikon (tanda yang berasal dari representasi fisik), simbol (tanda yang berasal dari konvensi), dan indeks (tanda yang berasal dari hubungan sebab akibat). Terlepas dari kenyataan bahwa karakter-karakter ini disebut sebagai objek. Konteks sosial yang merujuk pada karakter atau sesuatu yang berhubungan dengan karakter tersebut dikenal sebagai referensi objek atau karakter. Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda disebut interpretasi atau pengguna tanda. Hal ini berasal dari makna atau arti tertentu yang dimiliki oleh pengguna tanda terhadap objek yang diwakili oleh tanda tersebut. Ketika orang menggunakan tanda untuk berkomunikasi, bagaimana makna muncul dari tanda selama proses semiosis adalah hal yang penting.

Semiosis adalah proses dimana representamen dan objek menjadi berkorelasi, dan proses ini berlanjut ke interpretan (proses interpretasi). Proses semiosis dari konkrit menjadi pengakuan oleh anggota komunikasi, biasanya terjadi ketika makna tanda muncul. Teori ini biasanya dianggap tritokomi karena kemampuannya menghubungkan tiga aspek representamen, objek, dan interpretan ke dalam proses semiotik (Hoed, 2011:4). Peirce menyebut tanda sebagai representasi, serta konsep, objek, ide, dan istilah lain yang dia gunakan menjadi objek. Penafsir adalah makna (kesan, kognisi, perasaan, dll), yang kita peroleh dari tanda Peirce. Peirce memandang struktur triadik daripada biner karena ketiga dimensi ini selalu signifikan (Danesi, 2010:37).

Jika dibandingkan dengan semiotika Saussure yang menyajikan konsep diadik, konsep Peirce menyajikan model triadik, dan konsep trikotomi dibagi menjadi tiga bagian:

- 1) Representamen, yaitu bentuk diambil atau digunakan sebagai tanda (Saussure menyebutnya sebagai petanda), sebuah tanda juga mengacu pada representamen.
- 2) Interpretant, yaitu tidak mengacu pada penafsir tanda melainkan pada makna tanda.
- 3) Object, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan tanda, sesuatu yang diasosiasikan dengan referensi dan diwakili oleh seorang representen. Data objek dapat berupa sesuatu yang nyata di luar tanda atau representasi mental (dalam pikiran).

Secara signifikan, ketiga dimensi ini akan selalu hadir. Struktur triadik non-biner adalah nama yang diberikan untuk ini. Model segitiga yang ditunjukkan di bawah ini mengilustrasikannya:



Bagan 2.1 Konsep Trikonomi

Model segitiga tersebut sering dianggap sebagai teori makna segitiga (*triangle meaning semiotic*) (Nawiroh, 2014:201). Sebagaimana dilaporkan menurut Peirce, fungsi tanda adalah proses konseptual yang akan terus berlanjut dan bertahan selamanya. Rantai penentuan keputusan makna oleh tanda-tanda baru yang menginterpretasikan tanda-tanda sebelumnya atau serangkaian tanda disebut sebagai keadaan ini sebagai “semiosis tak terbatas”. Menurut Eco sebagaimana dinyatakan dalam (2011: 29) hipotesis terbaik ialah yang menafsirkan objek dengan cara yang berbeda. Menggunakan istilah yang berbeda, perlu untuk memberi nama interpretan menggunakan tanda lain untuk menentukan apakah itu tanda. Penafsir lain juga harus diberi nama menggunakan tanda lain, dan seterusnya.

Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh representamen (tanda) pada gambar di atas, ini bisa berupa materi yang dapat dirasakan oleh panca indera atau sesuatu yang bersifat mental dan fiktif. Sedangkan interpretant adalah

representasi mental dari objek yang dirujuk oleh tanda ($x=y$), maka sebuah tanda muncul ketika ketiga unsur makna tersebut saling berinteraksi di dalam pikiran (Nawiroh, 2014:202).

Dalam melakukan analisis berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, cara penerepan teori perlu diubah agar sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Kedua, tiga tipe Peirce representasi, objek, dan interpretasi dapat dilihat hasilnya hanya ingin melihat tanda-tanda yang tersebar di seluruh pesan komunikasi. Titik sentral teori pemikiran Peirce terdiri dari tiga level dan sembilan subtype tanda, berikut tabelnya:

Trkotomi	1	2	3
Representamen	Qualisign	Sinsign	Legisign
Objek	Ikon	Indeks	Simbol
interpretant	Rheme	Deisign	Argument

Tabel 2.1 Trikotonomi Peirce

Adapun arti dari ketiga trikotomi tersebut adalah sebagai berikut:

Trikotomi pertama:

- 1) Qualisign merupakan indikasi sebagai pertanda berdasarkan sifatnya, contohnya merah merupakan tanda kualifikasi karena dapat digunakan untuk menyimbolkan cinta, bahaya, atau larangan.
- 2) Sinsign merupakan tanda yang didasarkan pada penampilan atau penampilan mereka yang sebenarnya. Pernyataan yang individu

merupakan sinsign. Contohnya teriakan bisa menunjukkan terkejutnya atau kegembiraan atau terluka.

- 3) Legisign mengacu pada tanda yang mematuhi aturan, perjanjian, atau kode yang diterima secara umum, misalnya rambu lalu lintas yang bertuliskan “merah harus berhenti”, “kuning harus hati-hati”, dan “hijau boleh jalan”.

Trikotomi kedua:

- 1) Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau memiliki ciri atau kemiripan dengan benda yang diwakilinya, contohnya kesamaan antara peta dengan daerah yang digambarkan dalam sebuah foto dan sebagainya.
- 2) Indeks adalah tanda yang tandanya ditentukan oleh denominasi, atau sekunder dalam terminologi Peirce. Misalnya tanda asap dengan api, petunjuk jalan, dan tanda petunjuk angin.
- 3) Simbol adalah salah satu aturan yang diterima secara umum atau disepakati bersama menentukan hubungan antara tanda dan denotasi (konvensi). Contohnya tanda merupakan simbol.

Trikotomi ketiga:

- 1) Rhema ialah ketika pemaknaan tanda masih dapat dikembangkan sedangkan interpretasi simbol diutamakan.
- 2) Decisign ialah hubungan antara simbol dan maknanya benar (merupakan secondness).
- 3) Argement ialah tanda dan maknanya bersifat universal (thirdness)

c) **Simbol**

Simbol berasal dari bahasa Yunani “*symbolon*” kata kerja “*symbalein*” yang berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol melibatkan emosi, individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan. Simbol merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu antara lain ciri acuan simbol dengan pengertian lain yang diasosiasikan, hubungan antar simbol dalam konteksnya.

Jika bentuk simbol terkait dengan bentuk, makna, dan perwujudannya, maka pembicaraan tentang bentuk simbol ditinjau dari objeknya merujuk pada bentuk kebahasaan dalam suatu karya (Dharmojo, 2010, 2005: 38). Peirce mengemukakan simbol dalam trikotominya merupakan tanda yang melaksanakan fungsi sebagai petanda yang kaidahnya secara konvensi, kesepakatan atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu kebenaran, menurutnya simbol merupakan salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika suatu kehidupan.

Dengan kata lain, studi makna simbolik yang dikaitkan dengan penelitian ini mengarah pada penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal sebagai alat untuk mendukung perilaku manusia yang ditemukan dalam tradisi budaya.

Simbol adalah tanda yang berhubungan dengan objeknya dengan cara yang sama seperti asap berhubungan dengan api adalah sebuah indeks. Ikon dalam ukuran kecil hanya ada jika memungkinkan. Simbol seperti Qualisign mewakili yang pertama, jika labu kami disebut ikonik, berarti labu tersebut adalah merek dengan gaya yang sangat ikonik. Kartu itu adalah ikonik, demikian pula gambar dan setelah itu semua representasi deskriptif (foto, lukisan), karena pola tanda muncul terutama dari hubungan serupa antara tanda dan denotatum.

B. Penelitian Relevan

Salim (2020) dalam penelitiannya membahas mengenai *Analisis Makna Simbolik Aktompolok “Aqiqah” Pada Masyarakat Makassar Di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Penelitian ini membahas mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *aktompolok* “*aqiqah*” pada masyarakat Makassar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa makna simbolik *aktompolok* “*aqiqah*” pada Masyarakat Makassar Di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan saat bayi baru lahir dan akan diadakan

aqiqah, didalamnya berisi benda dan makanan yang masing-masing memiliki makna. Persamaan penelitian ini pada masing-masing membahas mengenai aktompolok. Tetapi memiliki perbedaan yaitu dari segi tempat penelitian dan objek kajiannya karena peneliti akan mengkaji berdasarkan benda yang digunakan.

Yani (2020) dalam penelitiannya membahas mengenai *Ritual Maccera Pea (Aqiqah) Pada Masyarakat Massenrempulu Di Desa Paladang Kec. Maiwa Kabupaten Enrekang*. Peneliti ini mendeskripsikan makna yang terkandung pada setiap proses yang dilakukan dalam Ritual *Maccera Pea (Aqiqah) Pada Masyarakat Massenrempulu Di Desa Paladang Kec. Maiwa Kabupaten Enrekang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan pada saat *maccera pea* merupakan prosesi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Paladang. Dimana dalam prosesi ini ada dua tahap yang dilakukan yakni persiapan dan pelaksanaan prosesi adat. Setiap prosesi yang dilakukan memiliki makna tersendiri, salah satunya makna yang terkandung dalam tradisi ini, masyarakat Desa Paladang percaya bahwa setiap prosesi *Maccera pea* sebagai wujud kepercayaan atau keyakinan anak yang diaqiqah akan memiliki keberkahan hidup. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam pendekatan yang digunakan yakni pengkajian tradisi dan makna didalamnya namun dengan objek yang berbeda. Memberikan gambaran bagi peneliti mengenai tradisi dalam kajian semiotika dengan objek yang berbeda.

Marhani (2018) dalam penelitiannya membahas *Nilai Budaya Mappano' Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulu Kecamatan Batulappa*. Penelitian ini membahas mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi mappano' pada masyarakat Bugis serta sedikit menyinggung bagaimana tradisi ini menurut pandangan Agama Islam. Peneliti mengungkapkan bahwa upacara tradisi *mappano'* pada pelaksanaan aqiqah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bulusu ini adalah proses terakhir dalam pelaksanaan aqiqah. Ritual Bugis ini merupakan tradisi yang wajib diabadikan oleh masyarakat bugis yang dalam pelaksanaannya mempunyai tata cara tersendiri yang runtut. Persamaan penelitian ini pada ritual yang bersifat wajib untuk diadakan. Adapun perbedaan yakni pada objek dan pendekatan yang digunakan peneliti dalam mengkaji budaya.

Fatimah (2017) dalam penelitiannya membahas *Makna Tradisi Aqiqah/ Maruwae Lawi Masyarakat Bugis Bone: Suatu Kajian Semiotika* penelitian ini membahas mengenai fenomena tanda dalam proses *maruwae* dan sebagai tanda budaya yang ada dalam proses aqiqah masyarakat Bugis di Bone. Peneliti mengungkapkan bahwa ritual aqiqah *marouane melawi* masyarakat Bugis di Bone sarat dengan makna semiotik. Dimana plasenta dikubur dalam tanah sebagai ikon bahwa tanah rumah tempat bayi dilahirkan adalah tanah air atau leluhur tempat ia dilahirkan ketika ia besar nanti dan menjadi sukses. Ritual ini merupakan ikon mengubur ari-ari didalam tanah, dengan tidak melupakan tanah airnya, juga terdapat pesan moral yang terpenting bahwa segala sesuatu telah disiapkan untuk kehidupan bayi dalam pandangan jangka panjang dan

bukan untuk merusak masa depan. Persamaan penelitian ini terdapat kesamaan dalam pendekatan yang digunakan yakni pengkajian tradisi dan simbol di dalamnya namun dengan objek yang berbeda.

Hasnah (2015) dalam penelitiannya membahas *Akulturasi Tradisi Accaru-caru pada Aqiqah di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Penelitian ini membahas mengenai (1) Prosesi pelaksanaan tradisi accaru-caru pra-Islam di Desa (2) Salajangki Bagaimana latar belakang terjadinya akulturasi tradisi accaru-caru pada prosesi aqiqah di Desa Sala'jangki? (3) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi aqiqah di Desa Sala'jangki? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan, yaitu: sanro pamana' (dukun beranak), guruwa (tokoh agama), panrita (pemuka adat).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Islam masyarakat Desa Sala'jangki sudah memiliki tradisi setelah kelahiran seorang anak yaitu accaru-caru. Sehingga, dalam prosesi pelaksanaan aqiqah di dalamnya terdapat prosesi accaru-caru. Pelaksanaan prosesi aqiqah terdapat beberapa nilai yaitu: nilai akhlaq, nilai siri' na pacce, nilai ukhuwah, dan nilai gotong royong. Persamaan penelitian ini terdapat kesamaan dalam pendekatan yang digunakan yakni pengkajian tradisi tentang kelahiran seorang anak. Sedangkan memiliki perbedaan dari segi pendekatan yang digunakan yaitu

untuk penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi dan agama, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Peirce.

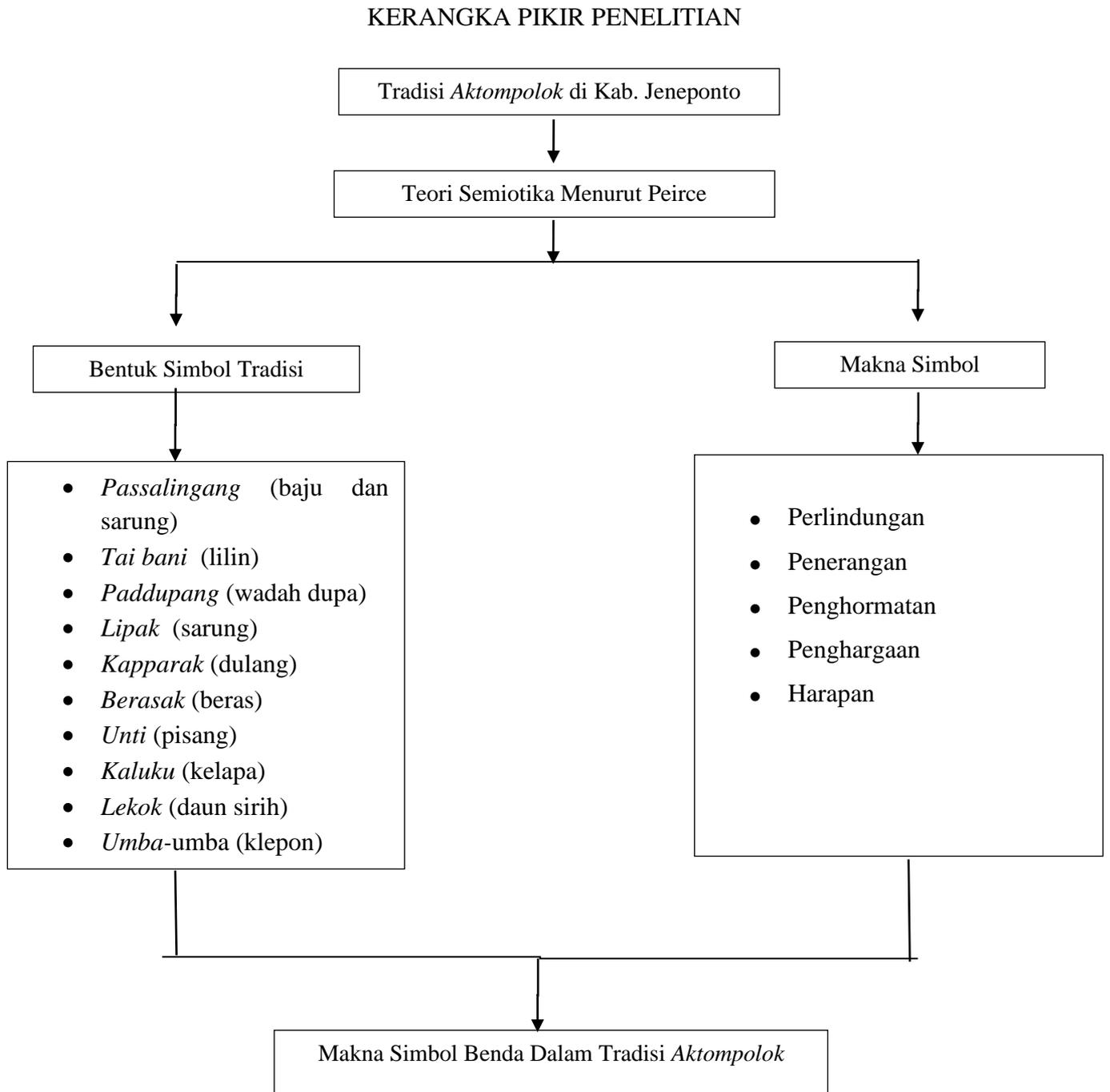
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian merupakan arah dari penalaran peneliti untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang peneliti sebutkan sebelumnya. Kerangka pikir memiliki fungsi sebagai pijakan dari peneliti dalam melakukan penelitian agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang akan diteliti.

Objek penelitian adalah sebuah tradisi yakni tradisi *aktompolok*. Tradisi *aktompolok* adalah sebuah tradisi di laksanakan setiap ada seorang keluarga telah melahirkan sebuah anak dan ingin melaksanakan selamatan syukuran maka tradisi *aktompolok* akan muncul. Masyarakat meyakini dengan adanya pelaksanaan tradisi ini dapat memberikan sebuah keberkahan untuk sang bayi karena tujuan dari tradisi ini sendiri adalah mendoakan sang bayi dan mensucikannya. Dalam tradisi *aktompolok* dilakukan melalui beberapa proses, yakni: sebelum pelaksanaan, pelaksana, dan akhir pelaksanaan dan dalam prosesi *aktompolok* terdapat juga bentuk simbol di dalamnya yang dibagi dalam bentuk sandang dan pangan.

Berdasarkan data di atas akan dianalisis dalam makna simbol pada tradisi *aktompolok* yang memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk simbol, dan makna simbol dan akan dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce dikenal dengan sebutan nama trikotomi yaitu Peirce

memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu Ikon, indeks, dan simbol. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan gambar kerangka pikir berikut ini:



D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan mengenai penafsiran yang berkaitan dengan beberapa istilah-istilah dalam penelitian skripsi ini. Yang memiliki judul " Makna Simbol dalam Tradisi *Aktompolok* pada Masyarakat Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto: Analisis Semiotika":

1. *Aktompolok* adalah selamat atas kelahiran seorang bayi kedunia yang merupakan syukur terhadap Allah SWT, yang dilaksanakan oleh masyarakat Makassar.
2. *Sanro Pamanak* adalah orang yang dipercayai masyarakat setempat untuk memimpin pelaksanaan tradisi *aktompolok*.
3. *Jajakang* adalah sebuah bakul yang berisi beberapa liter beras, sebutir kelapa dan sebutir gula merah, yang nantinya akan diberikan kepada *sanro pamanak*.
4. *Passalingang* adalah sebuah perlengkapan yang berisikan baju dan sarung yang dialasi menggunakan dulang yang dan nantinya akan diberikan kepada *sanro pamanak*.